

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menandai lajunya globalisasi. Kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga menurut para pelaku ekonomi untuk membuat dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik secara individual maupun dalam korporasi. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau pemegang saham, profitabilitas dapat ditunjukkan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal (kemenperin.go.id).

Kinerja industri manufaktur terhadap PDB nasional dari tahun ke tahun terus menurun. Padahal selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan yang menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu yang menjadi penyebab merosotnya industri manufaktur adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun. Belum lagi perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Perlambatan perekonomian dunia di tahun 2015 dan awal 2016 berimbas pada permintaan terhadap produk industri Indonesia yang menurun. Masyarakat saat itu cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi, daya beli masyarakat jadi menurun. Karena permintaan menurun maka penawaran juga menurun. Selain itu, masalah lainnya

adalah gempuran barang-barang impor yang harganya jauh lebih murah. Faktor ini yang menjadi pukulan bagi pelaku usaha di industri manufaktur yang ada di Indonesia (kumparanNEWS.com)

Sektor industri manufaktur Indonesia pada tahun 2015 oleh pemerintah melalui menteri koordinator perekonomian akan dijadikan sebagai tulang punggung ekonomi, khususnya industri yang berorientasi ekspor dan yang menyerap banyak tenaga kerja. Paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan itu pada dasarnya diarahkan untuk mendorong industri dan ekspor. Kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp.2.097.71 triliun atau berkontribusi 18.1% terhadap PDB nasional. Kondisi perekonomian pada tahun 2015 lebih sulit ketimbang tahun sebelumnya, secara nilai industrinya manufaktur nasional masih mengalami pertumbuhan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi. Intinya investasi bertambah kemudian ekspor produk manufaktur meningkat menjadi 70.9% dari total ekspor nasional. Sektor manufaktur ditargetkan dapat meningkat menjadi 18.5% pada tahun 2016 dengan laju pertumbuhan industri sebesar 5.7%. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat masih mampu tumbuh besar sebesar 5.49%. namun terus mengalami penurunan menjadi 5.15% (2014) dan kemudian anjlok sebesar 4.96% (2015) tertahannya konsumsi juga terlihat dari tingkat pertumbuhan Indeks Penjualan Rill (IPR) yang di buat Bank Indonesia (BI). Secara umum IPR mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga September 2017 kemarin. Kelompok barang yang mengalami tren

penurunan cukup tajam adalah adalah kelompok non makanan, seperti peralatan komunikasi, perlengkapan rumah tangga, serta produk pakaian.

Ketua Umum Asosiasi pengusaha Indonesia (Apindo) mengatakan bahwa pemerintah dan pelaku usaha harus kreatif mencari jalan keluar untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi perlambatan ekonomi global, belanja infrastruktur yang dilakukan pemerintah sejak awal tahun diharapkan dapat mendorong sektor swasta meningkatkan investasi dan belanja modal. Optimisme dunia usaha mulai membaik dengan adanya paket-paket kebijakan ekonomi, harapannya belanja APBN akan segera mendorong belanja swasta sehingga daya beli masyarakat semakin menguat ([kemenperin.go.id](http://kemenperin.go.id)). Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi diperkirakan bakal terus melesat kedepannya dengan semakin banyaknya investor peritel yang mengincar pasar kaum menengah yang terus bertambah serta positifnya pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi yang masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan juga industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Komestik dan Barang Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Produk-produk yang di hasilkan tersebut bersifat konsumtif yang disukai orang sehingga para produsen dalam

industry ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang terdampak pula pertumbuhan sector industry ini. Perusahaan manufaktur ini merupakan penopang utama pengembangan industry di sebuah negara, dimana dapat digunakan untuk melihat perkembangan baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industry secara keseluruhan.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), setidaknya lima jaringan ritel menunjukkan kinerja sangat baik dalam hal pertumbuhan pendapatan dan laba pada 2016. Kelima jaringan industri barang konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan pendapatan -15% pada periode 2015-2016. Karena industri barang konsumsi di Indonesia kedepannya juga bakal menjadi terus menjanjikan baik bagi peritel asing maupun lokal (Metronews.com). Indeks sektor barang dan konsumsi pekan lalu berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat pada pekan lalu. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, indeks sektor barang dan konsumsi naik hingga 3.02% ke level 2.394.536 dari pekan sebelumnya 2.324.281. Menguatnya sektor barang dan konsumsi dipengaruhi oleh aksi beli yang dilakukan oleh pelaku pasar. Sektor barang dan konsumsi juga disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sepanjang pekan lalu. Kondisi ini diperkirakan berimbas positif pada emiten barang dan konsumsi didapatkan secara impor. (cnindonesia.com)

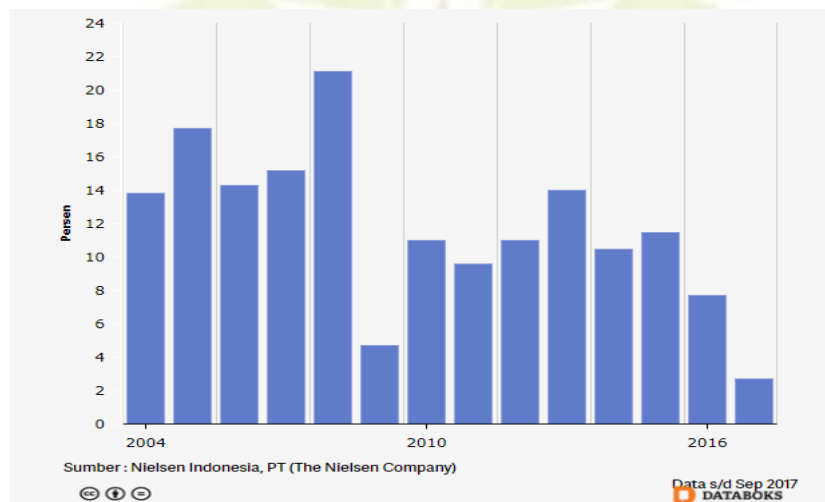
Pada tahun 2016 pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tertinggi dibanding setor lain. Sektor industri pengolahan nonmigas memberikan kontribusi sebesar 17.82% terhadap total PDB nasional pada triwulan III/2016. Ada empat sub sektor industry yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB

sektor industri nonmigas, yaitu industri makanan dan minuman sebesar 33.61%, industri barang logam, computer, barang elektronik, optic, dan peralatan listrik sebesar 10.68%, industri alat angkutan sebesar 10.35% serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional 10.05%. Investasi sektor industri juga menjadi motor pertumbuhan sektor industri pada Januari-September 2016 investasi PMDN sektor industri mencapai Rp.75.41 triliun atau naik 19.6% dibanding periode satu tahun lalu. Sedangkan investasi PMA sektor industri mencapai USD 13.09 miliar atau naik 53.6% dibanding periode sama tahun sebelumnya. Jumlah tenaga kerja yang bergerak di sektor industri pun bergerak mencapai peningkatan hingga agustus 2016 mencapai sebesar 15.54 juta orang atau naik 1.87% di banding periode sama pada tahun sebelumnya. Seb sektor industri yang diperkirakan akan tumbuh paling tinggi dan menjadi motor pertumbuhan masih disumbang oleh industri makanan dan minuman. Pemerintah optimistis kondisi perekonomian nasional akan lebih stabil dan membaik sehingga menumbuhkan iklim investasi yang kondusif bagi sektor industri (sindonews.com).

Produsen barang konsumsi atau kebutuhan konsumen (*Fast Moving Consumer Goods/ FMCG*) juga menderita perlambatan pertumbuhan penjualan. Hal tersebut semakin mempertegas indikasi melemahnya daya beli masyarakat, khususnya kelas menengah bawah, ketimbang pengaruh tren penjualan secara elektronik (*e-commerce*). Penjualan barang konsumsi selama periode januari-september 2017 hanya tumbuh 2.7%. Angka ini melanjutkan tren perlambatan penjualan FMCG yang tahun lalu tumbuh 7.7%, atau dibawah rata-rata pertumbuhan tahunan penjualan sebesar 11% selama lebih 10 tahun ini. Lesunya

penjualan barang konsumsi terlihat merata diseluruh daerah. Di DKI Jakarta, penjualan FMCG turun 2.3%, begitu juga di Jawa Timur yang turun 0.1%, sedangkan penjualan barang konsumsi di Jawa Barat dan Jawa Tengah masih naik tipis masing-masing 6.1% dan 1.7%. Padahal empat provinsi di Pulau Jawa ini menguasai 68% total pasar penjualan barang konsumsi diseluruh Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan barang konsumsi (2004-2017)**



Pertumbuhan barang konsumsi pada tahun 2016 dalam Nielsen Indonesia turun mencapai 7.7% dibandingkan pada tahun 2008 sebesar 21.1% ataupun tahun sebelumnya. Penurunan ini di karena lemahnya daya beli yang disebabkan turunnya *take home pay* dan kebutuhan hidup meningkat. Namun tren jangka panjang tetap positif.

Perkembangan sektor industri barang konsumsi tentu saja akan menarik minat investor dikarenakan saham-saham dari perusahaan dalam industri manufaktur yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan beberapa perusahaan menghasilkan kinerja yang baik sehingga menghasilkan laba yang maksimal, dengan laba yang maksimal maka investor tertarik untuk berinvestasi. Dan ada

beberapa perusahaan dengan pertumbuhan yang turun dikarenakan lemahnya daya beli masyarakat dan tren penjualan secara elektronik (*e-commerce*).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Profitabilitas dapat diukur melalui rasio, hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan maka berhasil mencapai target. Namun sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target, maka ini menjadi pelajaran manajemen untuk periode kedepannya. Salah satu ukuran dari rasio profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* maka semakin besar penggunaan aset perusahaan, artinya semakin besar asetnya maka semakin besar pula laba yang dihasilkannya, demikian pula sebaliknya. Menurut Fahmi (2012) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Di sisi lain tingkat laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pengelolaan aktiva yang dimiliki yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang dipilih untuk mewakili rasio aktivitas dengan mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2017) *Total Asset Turnover (TATO)* digunakan untuk mengukur

perputaran semua aktivitas yang dimiliki perusahaan dan mengukur beberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. Diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2017) rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Selain itu, ukuran perusahaan (*Firm Size*) termasuk faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan (*Firm Size*) maka profitabilitasnya juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan. Weston dan Brigham dalam Priharyanto (2009) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal, maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan *cross-sectional* mengambil data dari perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Besaran rata-rata dari ketiga variabel independen (*Total Asset Turnover*, *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size*) pada



perusahaan industri manufaktur sektor industry barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016 dapat dilihat di Tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Data Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio, Firm Size dan Return On Asset Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016**

NO	KODE	TATO	DER	FIRM SIZE	ROA
1	ADES	115.66%	99.66%	1355.09%	7.29%
2	AISA	70.73%	117.02%	1604.06%	7.77%
3	CEKA	288.61%	60.60%	1417.04%	18.00%
4	CINT	81.99%	0.22%	1289.76%	5.16%
5	DLTA	138.47%	18.39%	1399.60%	21.18%
6	PSDN	142.69%	133.00%	1339.06%	-5.61%
7	RMBA	142.74%	42.70%	1641.60%	-15.48%
8	GGRM	121.16%	59.10%	1795.79%	10.60%
9	HMSP	224.58%	24.38%	1756.52%	30.00%
10	INAF	121.21%	139.97%	1413.88%	-1.25%
11	KAEF	125.99%	103.07%	1534.43%	5.80%
12	KINO	106.35%	68.26%	1500.47%	6.68%
13	MBTO	96.55%	61.02%	1347.30%	1.24%
14	MLBI	143.44%	177.00%	1463.75%	43.17%
15	MYOR	142.00%	106.00%	1637.45%	11.00%
16	ULTJ	110.54%	21.49%	1525.99%	22.00%
17	SKLT	146.74%	127.50%	1325.03%	3.60%
18	ROTI	86.38%	102.37%	1488.70%	9.58%
19	SKBM	149.86%	171.90%	1381.72%	2.11%
20	TCID	115.64%	22.50%	1459.72%	10.14%
21	UNVR	239.19%	256.00%	1663.37%	39.40%
22	WIIM	124.54%	36.58%	1411.83%	10.10%
23	ICBP	119.25%	56.22%	1717.94%	17.50%
24	KLBF	127.24%	2.24%	1653.85%	15.10%
25	PYFA	129.86%	58.34%	1202.61%	3.08%
26	SQBB	118.22%	35.00%	1307.99%	34.47%
<b>MAX</b>		288.61%	256.00%	1795.79%	43.17%
<b>MIN</b>		70.73%	0.22%	1202.61%	-15.48%
<b>AVERAGE</b>		135.76%	80.79%	1485.94%	12.02%

Sumber: www.idx.com (data diolah peneliti)

Sesuai dengan data yang disajikan dalam Tabel 1.1 terdapat 26 perusahaan dari 37 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016. Dimana peneliti mengambil 26 perusahaan karena hanya 26 perusahaan yang termasuk kriteria peneliti.

Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 yaitu sebesar 135.76%. *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi dimiliki oleh perusahaan CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk) sebesar 228.61% diatas rata-rata industri. Sedangkan *Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh perusahaan AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk) sebesar 70.73%, jauh dibawah rata-rata industri. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka semakin tinggi nilai profitabilitas. Tetapi kenyataannya pada tabel di atas ada satu perusahaan tidak dengan sesuai teori yaitu perusahaan dengan kode INAF (PT Indofarma Persero Tbk) yaitu *Total Asset Turnover* (TATO) tinggi dan *Return On Asset* (ROA) rendah dan hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniansyah (2015). Ini berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Namun pada perusahaan kode CEKA (PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk) sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) maka semakin tinggi nilai profitabilitasnya yang didukung oleh Apriyanti (2011), Ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktivanya efisien dibandingkan dengan perusahaan lain.

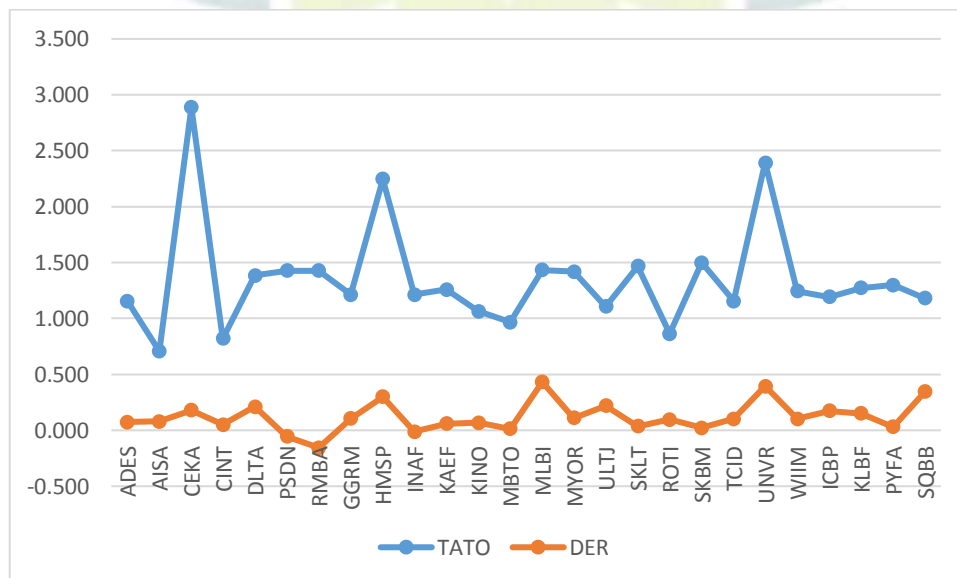
Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 yaitu sebesar 80.79%. *Debt Equity Ratio* (DER) tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) sebesar 256.00% diatas rata-rata industri. Sedangkan *Debt Equity Ratio* (DER) terendah dimiliki oleh perusahaan CINT (PT. Chitose Internasional Tbk) sebesar 0.22%, jauh dibawah rata-rata industri. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi *Debt Equity Ratio* (DER) maka semakin rendah profitabilitas. Pada tabel di atas ada salah satu perusahaan sesuai teori yaitu perusahaan dengan kode UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) yaitu *Debt Equity Ratio* (DER) tinggi dan *Return On Asset* (ROA) rendah dan hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusralaini (2009). Ini berarti perusahaan menggunakan banyak utang sehingga laba perusahaannya menurun karena sebagian laba perusahaan dipakai untuk melunasi utangnya. Namun pada perusahaan ULTJ (PT. Ultrajaya milk industri & trading company Tbk) tidak sesuai dengan teori bahwa semakin rendah *Debt Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi nilai profitabilitasnya yang didukung oleh Apriyanti (2011), Ini berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit utang dan kemungkinan lebih banyak menggunakan modal internal dibandingkan eksternal sehingga laba yang di dapat lebih banyak.

Rata-rata *Firm Size* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 yaitu sebesar 1485.94%. *Firm Size* tertinggi dimiliki oleh perusahaan GGRM (PT. Gudang Garam Tbk) sebesar 1795.79% diatas rata-rata industri. Sedangkan *Firm Size* terendah dimiliki oleh perusahaan PYFA (PT. Pyridam Farma Tbk) sebesar 1202.61%, jauh dibawah rata-

rata industri. Berdasarkan teori bahwa jika Ukuran Perusahaan (*firm size*) naik maka ROA juga akan naik. Tetapi kenyataannya pada tabel di atas ada satu perusahaan tidak dengan sesuai teori yaitu perusahaan dengan kode PYFA (PT. Pyridam Farma Tbk) yaitu *Firm Size* turun maka *Return On Asset* (ROA) naik hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbawangsa (2014). Namun perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) sesuai dengan teori dimana semakin tinggi *firm size* maka semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), Artinya apabila ukuran perusahaan naik dengan anggapan variabel lain konstan, maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang didukung oleh Hastuti (2010)

**Grafik 1.1**

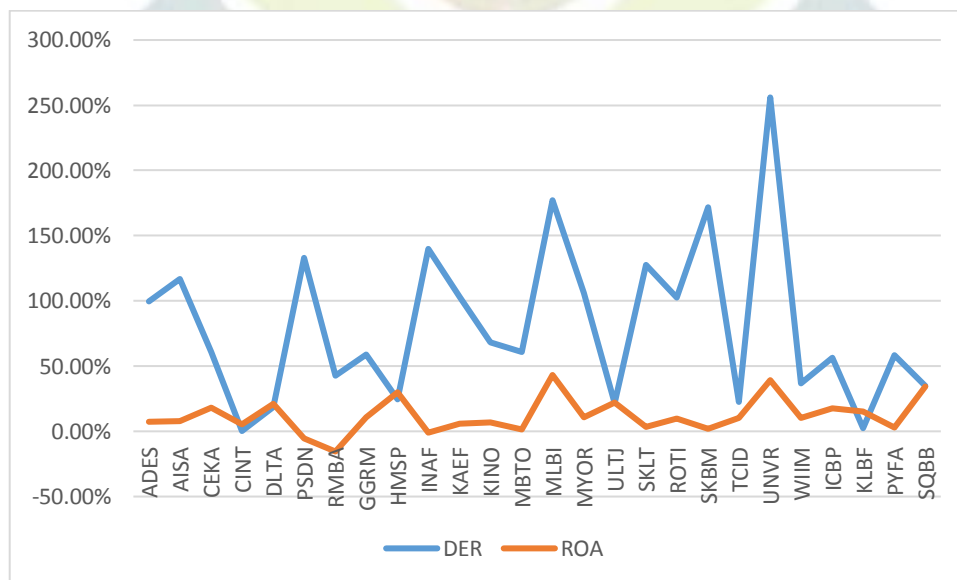
***Total Asset Turnover***



Pada grafik 1.1 menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi jumlah yang diteliti 26 perusahaan pada tahun 2016 bahwa besarnya *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi terdapat pada perusahaan CEKA (PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk) sebesar 288.61% yang menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dalam mengelola asetnya

sehingga menghasilkan penjualan yang tinggi, besarnya *Total Asset Turnover* (TATO) sedang terdapat pada perusahaan HMSP (PT. Hm Sampoerna Tbk) sebesar 224.58% menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan cukup baik, dan *Total Asset Turnover* (TATO) terendah ditunjukkan pada perusahaan AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) sebesar 70.73% menunjukkan perusahaan kurang baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

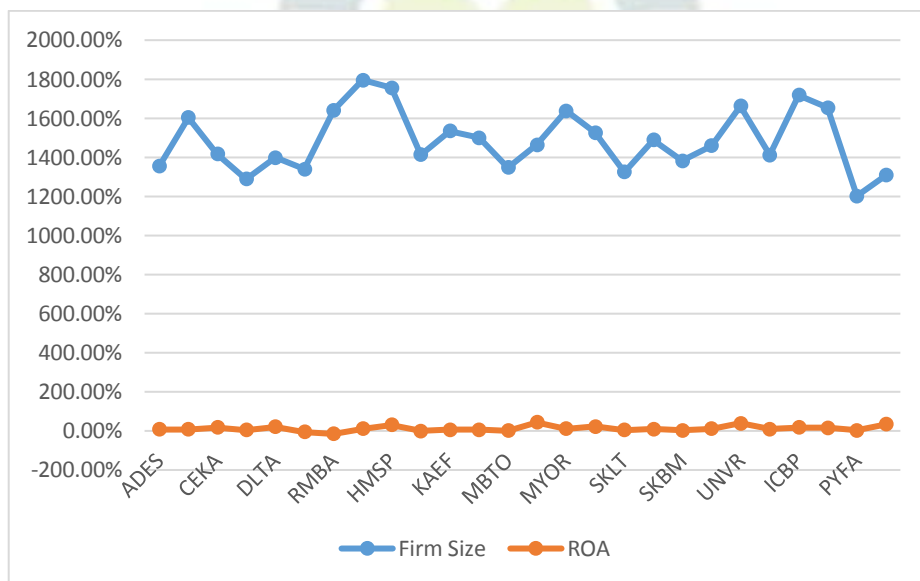
**Grafik 1.2**  
***Debt Equity Ratio***



*Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi jumlah yang diteliti 26 perusahaan pada tahun 2016 bahwa besarnya *Debt Equity Ratio* (DER) tertinggi terdapat pada perusahaan UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) sebesar 256.00% yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana eksternal dibandingkan dan internal, *Debt Equity Ratio* (DER) sedang terdapat pada perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) sebesar 177.00% menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan cukup baik, dan *Debt Equity Ratio* (DER) terendah ditunjukkan pada perusahaan

CINT (PT. Chitose Internasional Tbk) sebesar 0.22% menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sedikit sumber dana eksternal dan lebih banyak sumber dana internal.

**Grafik 1.3**  
*Firm Size*



*Firm Size* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi jumlah yang diteliti 26 perusahaan pada tahun 2016 bahwa besarnya *Firm Size* tertinggi terdapat pada perusahaan GGRM (PT. Gudang Garam Tbk) sebesar 1795.79% yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki skala besar dan sahamnya tersebar luas sehingga mempunyai kekuatan tersendiri untuk menghadapi bisnisnya dan mempunyai asset yang besar, *Firm Size* sedang terdapat pada perusahaan KLBF (PT. Kalbe Farma Tbk) sebesar 1653.85% menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan cukup baik, dan *Firm Size* terendah ditunjukkan pada perusahaan PYFA (PT. Pyridam Farma Tbk) sebesar 1202.61% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sedikit asset sehingga sahamnya tidak tersebar luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “**Pengaruh Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio, dan Firm Size terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, tujuan setiap perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan perlu di perhatikan profitabilitasnya. Adanya gap teori dan *research gap* merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

1. Terdapat masalah dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya terjadi perubahan nilai *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* yang fluktuatif.
2. Terdapat masalah dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya terjadi perubahan nilai *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* yang fluktuatif.
3. Terdapat masalah dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya terjadi perubahan nilai *Firm Size* terhadap *Return On Asset* yang fluktuatif.
4. Terdapat masalah dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya terjadinya perubahan nilai *Return On Asset* yang fluktuatif.
5. Terdapat masalah turunnya daya beli masyarakat.
6. Terdapat masalah gap teoritis (penelitian dahulu yang tidak konsisten).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016?
2. Apakah ada pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016?
3. Apakah ada pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016?
4. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover*, *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size* secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas peneliti memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016.



2. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016.
3. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara *Firm Size* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh yang dimiliki *Total Asset Turnover*, *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size* secara simultan pada perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode 2016.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan, dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

### 3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi para investor yang berminat untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti, profitabilitas mencerminkan kondisi perusahaan pada suatu waktu tertentu.

### 4. Bagi Kalangan Akademik dan Pembaca

Bagi kalangan akademik dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variabel manakah yang sesuai dengan teori dan bersifat signifikan. Variabel yang demikian layak menjadi variabel penelitian pada penelitian selanjutnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dilihat dari sisi perusahaan, setiap perusahaan pasti membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut berasal dari internal maupun eksternal, namun umumnya perusahaan lebih mengandalkan modal yang berasal dari luar (utang) sebagai sumber pertama pendanaan perusahaan sebagai modal permanen dibandingkan dengan modal sendiri. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menentukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap risiko perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan meningkatkan *leverage* maka perusahaan ini dengan sendirinya akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2017) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efektivitas aktiva yang digunakan perusahaan sehingga memberikan informasi kepada investor dalam hal modal kerja dan penjualan yaitu mengenai tingkat penjualan yang dapat dicapai perusahaan dari penggunaan modal yang ditanamkan investor. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas dioperasikan menggunakan *Total Asset TurnOver* (TATO).

Perusahaan dalam memilih struktur modal harus melihat faktor yang berpengaruh sesuai dengan kondisi dari perusahaan itu sendiri. Selain itu dilihat dari sisi investor, hal penting yang dapat mempengaruhi investor dalam menentukan investasi harapan mereka dalam memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Perolehan laba disini menjadi sangat penting karena hal tersebut menghubungkan dengan pendapat atau keuntungan yang nantinya akan diterima oleh investor yang tercermin dari struktur modal yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dioperasikan menggunakan *Debt Equity Rasio* (DER) yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah symbol ukuran perusahaan berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam.

Adapun alur pemikiran hubungan variabel – variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

### **1. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan akan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan merupakan sumberdaya ekonomi, dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan dimasa yang akan datang.

Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, *Total Asset Turnover* (TATO) dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, (Pieter Leunupun, 2003) dalam (Apriyanti, Analisis Pengaruh Curren Ratio, Total Asset Turnover, Debt Equity to Rasio, sales dan size terhadap ROA (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009) , 2011).

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya

menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Sehingga jelas bahwa semakin tinggi *total Asset Turnover* (TATO) dapat berperan dalam menentukan *Return On Asset* (ROA).

## **2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Tugas utama manajer keuangan perusahaan adalah mengambil keputusan keuangan, yaitu keputusan pendanaan dan investasi perusahaan. Semua dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *Debt Equity Ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) rasio yang di gunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. *Debt Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari risiko kas yang kurang stabil.

*Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara jumlah utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Debt Equity Ratio* (DER) dapat menunjukan tingkat resiko suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio *Debt Equity Ratio* (DER), maka semakin tinggi resiko yang akan terjadi pada perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar dibandingkan modal sendiri (*equity*), mengingat *Debt Equity Ratio* (DER) dalam perhitungannya adalah total hutang di bagi dengan modal sendiri berarti rasio *Debt Equity Ratio* (DER) diatas 1, sehingga pengguna dana yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan unsur utang. Hal

tersebut membuat perusahaan harus menanggung beban biaya atau modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan *Debt Equity Ratio* (DER) dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan *Debt Equity Ratio* (DER) yang rendah. Tinggi rendahnya *Debt Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Asset* (ROA) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh perusahaan lebih kecil daripada biaya modal sendiri, maka sumber biaya yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba, demikian pula sebaliknya.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan indikator yang menunjukkan kekuatan finansial suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan meminjam. Perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Perusahaan besar yang mampu memberikan jaminan dalam hal pelunasan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran lebih kecil. Perusahaan besar juga cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternal dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil dikarenakan akses perusahaan ke pasar modal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga nilai *leverage* perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi profitabilitas. Pada penelitian oleh Lazardis dan Tryfonidis (2006) dalam (Adriani, 2008) menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan (yang diukur melalui jumlah penjualannya) maka profit yang dihasilkan juga semakin tinggi.

Pemberian utang kepada perusahaan dapat ditentukan oleh *firm size*. Perusahaan besar biasanya lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipercaya dapat mengelola utang lebih baik sehingga diharapkan dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi dan mampu membayar pinjamannya. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar. Dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka tinggi laba yang di peroleh perusahaan. Sebaliknya semakin rendah ukuran perusahaan maka semakin rendah laba yang di peroleh perusahaan.

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Ni Made Vironika Sari dan I G.A.N	Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Firm size</i> , <i>Inventory</i>	Menggunakan <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Firm size</i> , dan <i>Total</i>	Menggunakan <i>Inventory Turnover</i> sebagai	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas,

	Budiasih (2014)	<i>Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> pada Profitabilitas	<i>Asset Turnover</i> sebagai variabel bebas	variabel terikat dan Profitabilitas sebagai variabel terikat.	sedangkan variabel <i>Firm Size</i> , <i>Inventory turnover</i> , dan <i>Assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas karena nilai signifikansi
2	Budi Priharyanto, SE, Akt (2009)	Analisis pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Size</i> terhadap Profitabilitas (Studi pada perusahaan <i>food and beverage</i> dan perusahaan <i>consumer goods</i> yang <i>listed</i> di BEI periode 2005-2007)	Menggunakan <i>Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Size</i> sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat	Menggunakan <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> sebagai variabel bebas dan perusahaan <i>food and beverage</i> dan perusahaan <i>consumer goods</i> yang <i>listed</i> di BEI periode 2005-2007	<i>Inventory Turnover</i> dan DER secara parsial signifikan terhadap ROA, <i>Inventory Turnover</i> dan <i>size</i> secara parsial signifikan terhadap ROA sementara <i>Current Ratio</i> menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA.
3	Rifna Nurcahayani (2014)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang	Menggunakan struktur modal sebagai variabel bebas	Menggunakan profitabilitas sebagai variabel terikat. Dan perusahaan manufaktur	Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR) memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas,



		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012)		yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	sedangkan variabel Current Assets (CR) memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012.
4	Niken Hastuti (2010)	Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008)	Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas	Menggunakan periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang dagang, rasio lancar, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan sebagai variabel bebas dan dan profitabilitas sebagai variabel terikat. serta perusahaan manufaktur	Periode Perputaran Hutang Dagang, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

				yan terdaftar di BEI tahun 2006-2008	
5	Sony Witjaksono (2011)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio, Sales Growth</i> dan <i>Size</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> (Studi Komparatif pada PT. Telkom, PT. Indosan dan PT. XL Axiata periode 2006-2010)	Menggunakan <i>Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio</i> , dan <i>Size</i> sebagai variabel bebas serta ROA sebagai variabel terikat.	Menggunakan <i>Sales Growth</i> sebagai variabel bebas dan Studi Komparatif pada PT. Telkom, PT. Indosan dan PT. XL Axiata periode 2006-2010.	TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negative signifikan, <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap ROA,
6	Iyan Setiadi (2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (studi pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2000-2013)	Menggunakan struktur modal sebagai variabel bebas	Menggunakan perputaran modal kerja sebagai variabel bebas serta dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Dan studi pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2000-2013	<i>Debt equity ratio</i> (DER) berpengaruh negative terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, secara simultan variabel <i>debt equity ratio</i> (DER) dan perputaran modal

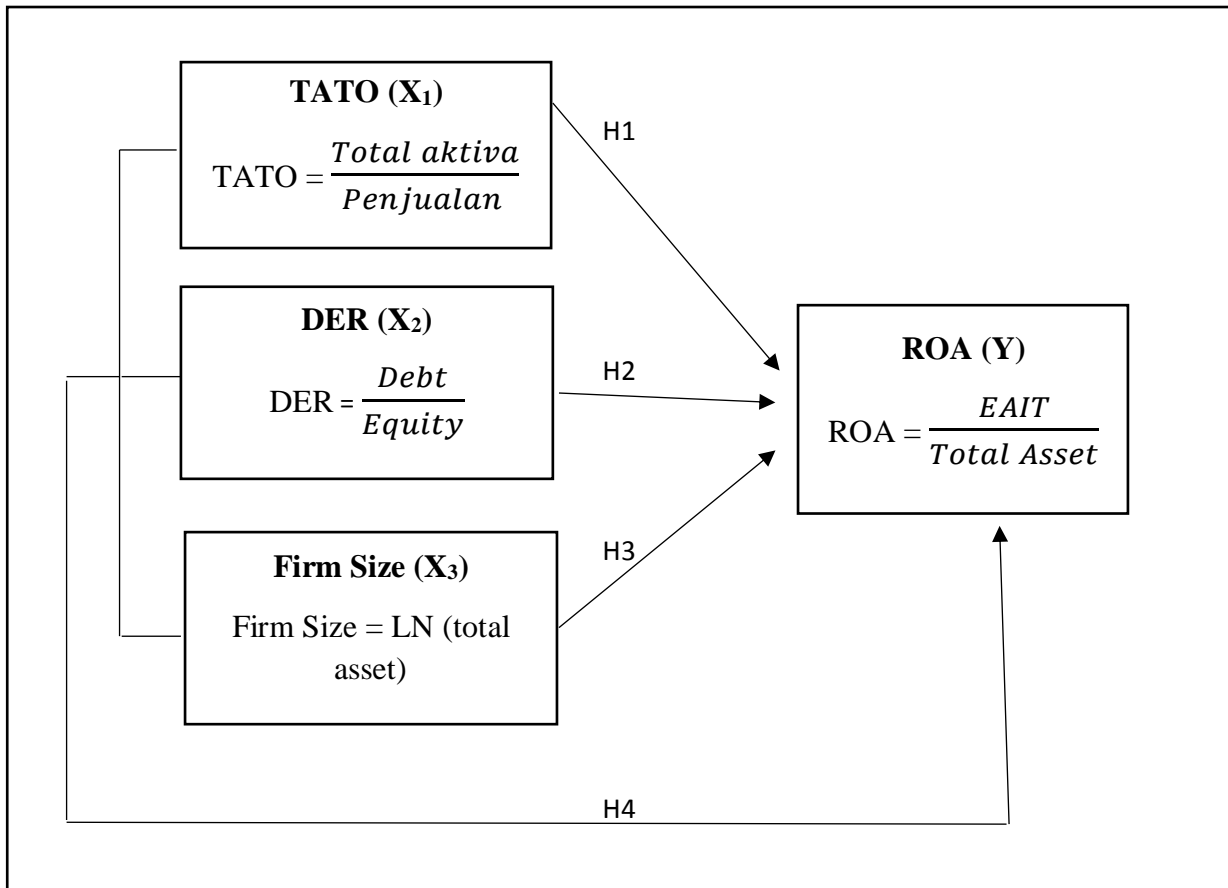
					kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
7	Egi Zainal Abidin (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Struktur Modal terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) (Pada Perusahaan Sektor Tekstil yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2012)	Menggunakan struktur modal sebagai variabel bebas dan <i>Return On Asset</i> (ROA) sebagai variabel terikat	Menggunakan struktur kepemilikan saham sebagai variabel bebas dan perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2003-2012	Struktur kepemilikan saham berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), dan struktur modal berpengaruh negative secara signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), secara simultan variabel <i>independen</i> berpengaruh secara signifikan terhadap variabel <i>dependen</i>
8	Meilinda Aprianti (2011)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Sales</i> dan <i>Size</i> Terhadap ROA ( <i>Return On Asset</i> )	Menggunakan <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Sales</i> dan <i>Size</i> sebagai variabel bebas dan ROA sebagai	Menggunakan <i>Current Ratio</i> dan <i>sales</i> sebagai variabel bebas dan perusahaan manufaktur yang terdaftar	variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel <i>Debt to</i>

		(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2006-2009)	variabel terikat.	di BEI tahun 2006-2009.	Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel Sales berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel Size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
--	--	---	-------------------	-------------------------	---

Berdasarkan dengan hasil penelitian terdahulu, hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian yang lain. Mengenai hasil dari masing-masing penelitian variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, perbedaan hasil penelitian tersebut merupakan research gap yang akan diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu diuji pengaruh dari variabel independen (*Total Asset Turnover, Debt Equity Ratio, Firm size*) dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu paradigma pemikiran yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis paradigma pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:

**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pemikiran penelitian**



Sumber: Kasmir (2017) Analisis Laporan Keuangan dan Priharyanto (2009) Analisis Pengaruh *Current Rasio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Size* terhadap Profitabilitas (studi pada perusahaan *Food and Beverage* dan Perusahaan *Constumer Goods* yang listed di BEI Periode 2005-2007): Semarang, Universitas Diponegoro.  
Dibuat oleh penulis (2017)

### G. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Hipotesis 1**

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

Ha : Terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

### **Hipotesis 2**

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

Ha : Terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

### **Hipotesis 3**

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

Ha : Terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

#### **Hipotesis 4**

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Total Asset Turnover*, *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan antara *Total Asset Turnover*, *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.

